



Partisipasi Ekonomi Perempuan sebagai Katalisator Pertumbuhan Ekonomi Keluarga di Perdesaan Indonesia

Silvia Noviana N¹, Eka Wulandari², Lala Septem Reza³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

silvianovianan@upi.edu

Abstract

Women's involvement in the national economy is generally not formally recorded because it is concentrated in the informal sector, even though their role is crucial to family economic resilience. This study analyzes the effect of women's economic participation on family economic growth in Sukawening Village, Garut Regency, among the bottom 40% of the welfare ladder. A descriptive-verification quantitative research method was applied to 73 women of productive age using purposive sampling. Data from validated questionnaires were analyzed using descriptive statistics, Pearson's correlation, and simple linear regression with the help of the R program. Research findings indicate that women's economic participation is no longer merely a supplement to household income but has become a catalyst for economic growth in rural families. Women's involvement in economic activities has been shown to significantly boost family income, while also underscoring a shift toward more equitable gender relations in the management of household finances. The positive perception of respondents (score 3.93/5) confirms the internalization of progressive gender values. The findings emphasize strengthening women's economic empowerment as an effective strategy to improve the economic resilience of rural families and encourage investment in the education and health of the next generation.

Keywords: *women's economic participation, co-breadwinner, family economic growth, multiplier effect, household economic resilience*

Riwayat Artikel: Masuk: 15 Maret 2026 | Revisi: 10 April 2026 | Diterima: 03 Juni 2026 |
Diterbitkan: 30 Juni 2026



Pendahuluan

Peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian telah menjadi agenda sentral dalam diskursus pembangunan global, terutama sejak pendekatan *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD) masuk ke dalam agenda pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Nogueira Rinaldi & Silva Machado, 2025). Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja tidak hanya menjadi pilar penting untuk mencapai kesetaraan gender, tetapi juga merupakan akselerator pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Silalahi et al., 2025). Bank Dunia secara konsisten menyoroti bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak positif yang signifikan, mulai dari peningkatan pendapatan per kapita hingga pengurangan kemiskinan di tingkat rumah tangga (Swaiss, 2024). Secara global, riset menunjukkan bahwa penutupan kesenjangan gender di pasar tenaga kerja dapat meningkatkan produk domestik bruto (PDB) global secara substansial (Ahmed, 2024). Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperluas basis sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas modal manusia secara keseluruhan (Sasmitaningroh & Wasil, 2026).

Secara konseptual, dinamika tersebut menegaskan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur pembangunan jangka panjang dan perubahan sosial yang menyertainya. Hipotesis kurva-U, sebagaimana diuji pada data time series Indonesia 1991-2021, mengonfirmasi hubungan cembung di mana TPAK perempuan awalnya menurun saat transisi agraris-industri, lalu meningkat kembali berkat ekspansi sektor jasa, pendidikan tinggi, dan penurunan fertilitas (Kurniasari et al., 2025). Studi serupa menemukan pendidikan tingkatkan partisipasi formal perempuan hingga 28%, sekaligus menguatkan pengelolaan rumah tangga (Iswara

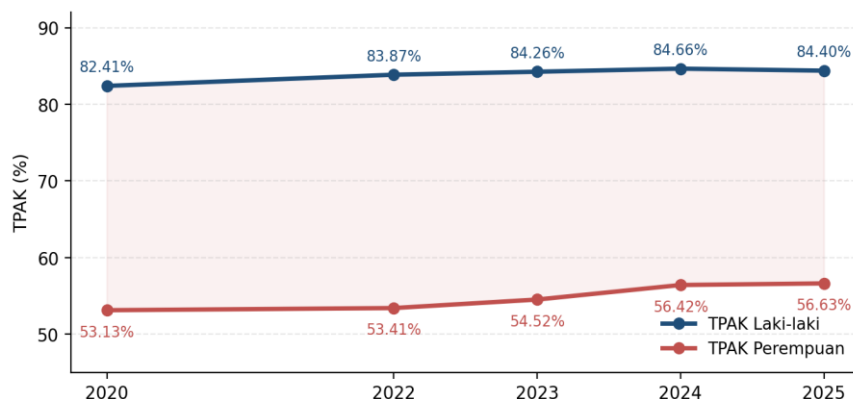


et al., 2025). Studi empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebijakan yang mendukung menjadi determinan penting dalam mendorong perempuan memasuki pasar kerja (Rosyidi & Rofiq, 2025).

Tabel 1. Sintesis Temuan Empiris tentang Determinan Partisipasi Ekonomi Perempuan

Studi	Fokus/Metode	Temuan Utama
Kurniasari et al. (2025)	Data time series Indonesia 1991–2021; uji hipotesis kurva-U	TPAK perempuan menurun saat transisi agraris-industri, lalu meningkat kembali seiring ekspansi sektor jasa, pendidikan tinggi, dan penurunan fertilitas (hubungan berbentuk-U)
Iswara et al. (2025)	Determinan partisipasi kerja formal perempuan	Pendidikan meningkatkan partisipasi kerja formal perempuan hingga 28%, sekaligus memperkuat kapasitas pengelolaan rumah tangga
Rosyidi et al. (2025)	Studi lintas-negara mengenai determinan partisipasi kerja perempuan	Pendidikan, akses layanan kesehatan, dan kebijakan yang mendukung menjadi determinan penting perempuan memasuki pasar kerja

Dalam konteks Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung stagnan dalam dua dekade terakhir (Koto et al., 2025). Keterlibatan perempuan dalam perekonomian nasional seringkali terkonsentrasi di sektor informal atau dianggap sebagai pekerjaan sampingan untuk menopang ekonomi keluarga (Olu owolabi et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan seringkali kurang dihargai dan tidak tercatat secara formal, padahal peran mereka sangat krusial.



Sumber: (Statistik, 2025)

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia Menurut Jenis Kelamin, 2020–2025

Gambar 1 menggambarkan secara empiris fenomena stagnasi yang dimaksud: sepanjang 2020–2025, TPAK perempuan hanya bergerak pada kisaran 53–57%, jauh tertinggal dan tidak kunjung mendekati TPAK laki-laki yang secara konsisten berada di atas 82%. Kesenjangan sekitar 28–29 poin persentase ini relatif tidak berubah selama periode tersebut, memperkuat argumen bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum diikuti oleh perbaikan struktural dalam keterlibatan ekonomi perempuan.

Alasan utama perempuan bekerja seringkali didasari oleh kebutuhan untuk menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan (Ge et al., 2022). Oleh karena itu, perempuan memainkan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan untuk mencapai ketahanan ekonomi keluarga (Afrizal & Lelah, 2021). Jika tren stagnasi partisipasi ekonomi perempuan dibiarkan, keluarga di lapisan 40% terbawah berisiko terjebak dalam kerentanan ekonomi antargenerasi, terutama di wilayah perdesaan seperti Desa Sukawening.



Meskipun banyak penelitian telah mengkaji dampak partisipasi ekonomi perempuan terhadap pertumbuhan PDB nasional, studi yang secara spesifik menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat mikro, yaitu keluarga, masih terbatas. Terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana partisipasi ekonomi perempuan secara langsung memengaruhi stabilitas dan peningkatan pendapatan keluarga, terutama di tengah kondisi sosial-ekonomi yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam pengaruh tingkat partisipasi ekonomi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran strategis perempuan dalam membangun fondasi ekonomi keluarga yang lebih kuat dan berdaya.

Partisipasi ekonomi perempuan merupakan isu kunci dalam kajian pembangunan kontemporer karena berkaitan langsung dengan transformasi sosial, distribusi kesejahteraan, dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam diskursus pembangunan berbasis gender, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai penambahan jumlah tenaga kerja, tetapi sebagai proses perubahan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial dan keluarga. Pendekatan *Gender and Development* (GAD) menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan akan berdampak optimal apabila disertai dengan peningkatan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, kontrol atas sumber daya ekonomi, serta pembagian kerja domestik yang lebih adil (Naveed et al., 2023). Dalam konteks keluarga, partisipasi ekonomi perempuan berpotensi menggeser peran tradisional dari *supplementary earner* menjadi *co-breadwinner*, yang selanjutnya memengaruhi arah alokasi pendapatan dan strategi ekonomi rumah tangga.



Selain berdampak pada relasi gender, partisipasi ekonomi perempuan juga berperan dalam memperkuat modal sosial keluarga. Menurut teori modal sosial, jaringan sosial, norma, dan kepercayaan merupakan aset produktif yang dapat meningkatkan kapasitas ekonomi individu maupun rumah tangga (Alayed & Alateeg, 2025). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal, memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas melalui interaksi dengan pelanggan, pemasok, dan institusi ekonomi lainnya. Jaringan ini tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi dan peluang usaha, tetapi juga menjadi mekanisme dukungan sosial ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi (Alayed & Alateeg, 2025). Dalam konteks perdesaan, di mana akses terhadap lembaga keuangan dan pasar formal sering terbatas, modal sosial yang dibangun melalui aktivitas ekonomi perempuan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dari perspektif teori pertumbuhan endogen, peningkatan partisipasi ekonomi perempuan berkontribusi pada akumulasi modal manusia yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini menempatkan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan sebagai faktor internal yang menentukan kapasitas pertumbuhan ekonomi (David, 2000). Pada tingkat rumah tangga, berbagai studi menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan perempuan cenderung dialokasikan secara lebih produktif, khususnya untuk pendidikan dan kesehatan anak, dibandingkan dengan pendapatan laki-laki (Balasubramanian et al., 2024). Pola ini mengindikasikan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi saat ini, tetapi juga menciptakan efek intergenerasional melalui investasi pada kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya.



Sejumlah penelitian empiris memberikan dukungan kuat terhadap kerangka teoretis tersebut. Studi lintas negara menunjukkan bahwa penguatan hak-hak ekonomi perempuan, seperti akses terhadap pasar tenaga kerja, kepemilikan aset, dan perlindungan hukum, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Naveed et al., 2023). Di tingkat mikro, pendidikan terbukti menjadi determinan utama partisipasi ekonomi perempuan, terutama dalam sektor formal yang menawarkan pendapatan lebih stabil dan jaminan sosial yang lebih baik (Kusumawardhani & Wardhani, 2025). Penelitian di wilayah perdesaan juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan mendorong inovasi sosial, meningkatkan partisipasi komunitas, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui perluasan jejaring sosial dan peningkatan otonomi perempuan (Alayed & Alateeg, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak partisipasi ekonomi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi makro, seperti produk domestik bruto atau tingkat kemiskinan nasional. Kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh partisipasi ekonomi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi pada level mikro, khususnya keluarga di wilayah perdesaan, masih relatif terbatas. Padahal, keluarga merupakan unit ekonomi dasar tempat berbagai keputusan produksi, konsumsi, dan investasi diambil. Keterlibatan perempuan dalam sektor informal yang sering kali tidak tercatat secara statistik menyebabkan kontribusi ekonomi mereka kurang mendapatkan pengakuan, meskipun perannya sangat krusial dalam menopang ekonomi keluarga (Afrizal & Lelah, 2021).

Berdasarkan sintesis teoretis dan temuan empiris tersebut, partisipasi ekonomi perempuan dapat dipahami sebagai katalisator penting bagi pertumbuhan ekonomi



keluarga. Pengaruh tersebut bekerja melalui mekanisme langsung berupa peningkatan pendapatan keluarga, serta mekanisme tidak langsung melalui pergeseran relasi gender, penguatan modal sosial, dan peningkatan investasi pada modal manusia (Dr Mydhili Kurup I & Resmi R S, 2026; Kurniasari et al., 2025; Rose Bermas & Pascua Monsura, 2024). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi ekonomi dan pendapatan perempuan, semakin besar pula peluang keluarga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Atas dasar kerangka pemikiran ini, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa pendapatan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan total keluarga pada rumah tangga dengan perempuan bekerja di Desa Sukawening.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif mikro mengenai partisipasi ekonomi perempuan dengan memosisikan perempuan bukan semata sebagai supplementary earner, melainkan sebagai co-breadwinner yang berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi keluarga. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi antara konsep partisipasi ekonomi perempuan, kontribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi keluarga dalam konteks rumah tangga perdesaan Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar empiris untuk memosisikan perempuan sebagai aktor strategis dalam penguatan ekonomi rumah tangga perdesaan. Secara kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pergeseran dari pendekatan pemberdayaan perempuan yang berorientasi pada peningkatan partisipasi individual menuju kebijakan ekonomi perdesaan yang mengakui perempuan sebagai co-breadwinner dan katalisator pertumbuhan ekonomi keluarga (Arman et al., 2021; Heatubun et al., 2025). Dengan demikian, desain kebijakan perlu mengintegrasikan akses perempuan terhadap sumber daya produktif dengan



indikator dampak pada peningkatan pendapatan dan kapasitas ekonomi rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif untuk mengeksplorasi hubungan kausal antara tingkat partisipasi ekonomi perempuan dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Pendekatan kuantitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengukur variabel secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi melalui analisis statistik (Lim, 2025). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukawening, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat 5.304 rumah tangga di Kecamatan Sukawening yang berada dalam kategori 40% kesejahteraan terendah. Konteks geografis dan sosio-ekonomis ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk menguji apakah partisipasi ekonomi perempuan dapat menjadi faktor penentu signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan rumah tangga di wilayah perdesaan (Ruiz & Godlonton, 2025).

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki perempuan usia produktif (18-65 tahun) yang bekerja dan berdomisili di Desa Sukawening. Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 73 responden, yang memenuhi batas minimal dan dianggap memadai untuk penelitian deskriptif dan analisis regresi sederhana (Lim, 2025; McIntosh, 2023). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana unit dipilih karena memiliki karakteristik yang dibutuhkan



dalam penelitian (Campbell et al., 2020; McIntosh, 2023). Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) responden berjenis kelamin perempuan; (2) telah menikah atau memiliki keluarga; (3) berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi baik di sektor formal maupun informal, termasuk UMKM dan usaha rumahan; serta (4) berdomisili di lokasi penelitian. Pendekatan *purposive sampling* ini memastikan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan informasi terbaik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan (Campbell et al., 2020).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang secara sistematis untuk mengukur variabel penelitian. Kuesioner disebarkan kepada 73 responden melalui dua metode yaitu penyebaran langsung secara tatap muka dan melalui platform *Google Form* yang didalamnya terdapat empat bagian yaitu karakteristik responden, partisipasi ekonomi perempuan dengan indikator yang digunakan adalah pendapatan perempuan, pertumbuhan ekonomi dengan indikator pendapatan total keluarga dan persepsi dampak partisipasi ekonomi. Penggunaan *Google Form* memberikan keuntungan dalam hal efisiensi waktu, kemudahan akses, dan pengolahan data yang lebih cepat (Akbarini et al., 2024; Hossan et al., 2025; Ranganathan et al., 2024).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi atau keandalan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama pada waktu yang berbeda berbeda (Hossan et al., 2025; Ranganathan et al., 2024). Penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* sebagai indikator reliabilitas, terutama untuk item-item persepsi dampak pertumbuhan ekonomi yang menggunakan skala Likert. Instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ (Barbera et al., 2020; Hussey et al., 2025; Setyaedhi et al., 2024). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis



deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian melalui berbagai ukuran statistik. Untuk data kategorikal seperti jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status pernikahan, digunakan distribusi frekuensi dan persentase. Untuk data numerik seperti pendapatan, jam kerja, dan pengeluaran keluarga, digunakan ukuran tendensi sentral (mean, median, modus) dan ukuran variabilitas (standar deviasi, rentang) (Lim, 2025). Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh tingkat partisipasi ekonomi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik program R untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data (Lim, 2025; Mutijah & Hastuti, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Demografi Responden

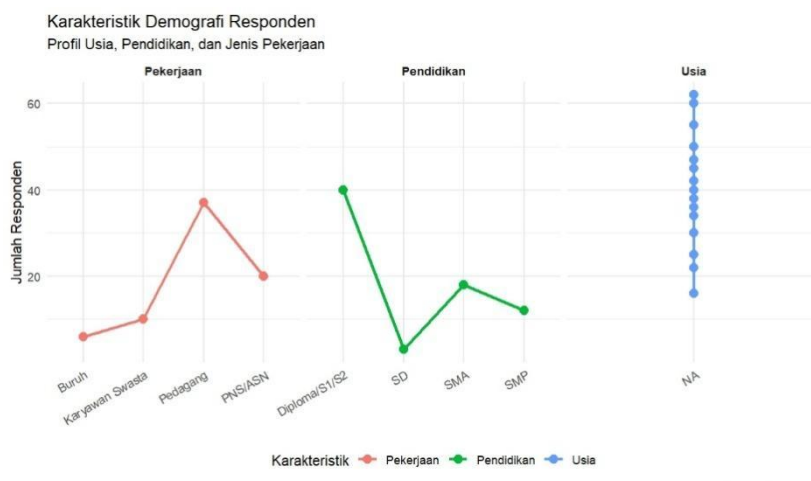
Responden dalam penelitian ini merupakan perempuan usia produktif dengan rata-rata usia 40.01 tahun ($SD = 8,87$), berkisar dari 16 hingga 62 tahun. Distribusi usia menunjukkan konsentrasi pada kelompok usia 34-45 tahun (kuartil 25% = 34 tahun, kuartil 75% = 45,25 tahun), yang merupakan periode puncak produktivitas ekonomi (Gambar 1)

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, dengan 54,79% (40 orang) berpendidikan Diploma/S1/S2, diikuti oleh 24,66% (18 orang) lulusan SMA/ sederajat, 16,44% (12 orang) lulusan SMP/ sederajat, dan hanya 4,11% (3 orang) lulusan SD/ sederajat. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi ini



mencerminkan kapasitas sumber daya manusia yang memadai untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif (Gambar 2)

Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4,11 orang (SD = 1,26), dengan rentang 2-7 orang per keluarga. Struktur keluarga ini mencerminkan komposisi rumah tangga Indonesia pada umumnya, di mana keluarga inti dengan beberapa anak masih menjadi pola dominan. Dari segi jenis pekerjaan, distribusi menunjukkan variasi yang menarik: 50,68% (37 orang) bekerja sebagai pedagang, 27,40% (20 orang) sebagai PNS/ASN (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 13,70% (10 orang) sebagai karyawan swasta, dan 8,22% (6 orang) sebagai buruh. Dominasi sektor perdagangan mengindikasikan fleksibilitas perempuan dalam memilih pekerjaan yang dapat disesuaikan dengan tanggung jawab domestik, sementara proporsi PNS/ASN yang signifikan menunjukkan penetrasi perempuan dalam sektor formal yang menawarkan jaminan sosial dan stabilitas pendapatan.



Gambar 2. Karakteristik Demografi Responden

Dominasi pekerjaan sebagai pedagang dan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi lokal juga dapat dibaca melalui lensa teori modal sosial. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi sekaligus



memperluas jaringan sosial perempuan dengan pelanggan, pemasok, dan pelaku usaha lain. Jaringan ini berfungsi sebagai modal sosial yang menyediakan informasi, peluang usaha, dan dukungan ketika keluarga mengalami tekanan ekonomi, sehingga secara tidak langsung memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Alayed & Alateeg, 2025).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,8781933, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara pendapatan perempuan dan pendapatan keluarga. Nilai statistik uji t sebesar 15,471 dengan derajat kebebasan (df) = 71 menunjukkan bahwa korelasi yang dihasilkan memiliki kekuatan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Pendapatan Perempuan dan Pendapatan Keluarga

Variabel yang Dikorelasikan	Pearson's r	t	df	p -value	95% Confidence Interval
Pendapatan perempuan – Pendapatan keluarga	0.8781933	15.471	71	< 2.2e-16	0.8122323–0.9219804

Hasil pengujian juga menunjukkan p -value < 2,2e-16, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa korelasi sama dengan nol ditolak, sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa korelasi sebenarnya tidak sama dengan nol diterima. Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,8122323 hingga 0,9219804, yang seluruhnya bernilai positif dan relatif tinggi, sehingga memperkuat keyakinan bahwa hubungan antara pendapatan perempuan dan pendapatan keluarga bersifat kuat dan konsisten di populasi. Secara keseluruhan,



hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dan nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk yang lebih sensitif menghasilkan statistic = 0.9512 dengan p-value = 0.006778 ($p < 0.05$), mengindikasikan deviasi dari normalitas. Perbedaan hasil ini umum terjadi, di mana Shapiro-Wilk lebih *strict* dalam mendeteksi non-normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik W	p-value	Keputusan
Residual regresi	0,95127	0,006778	Tidak berdistribusi normal

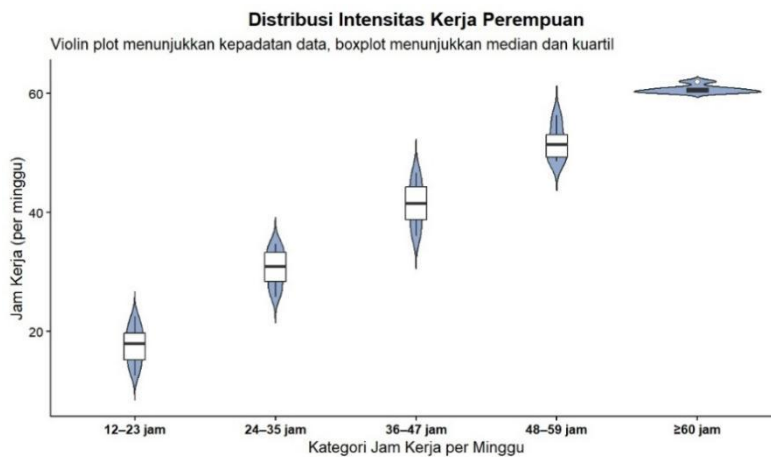
Meskipun Shapiro-Wilk menunjukkan deviasi, dengan ukuran sampel $n = 73$ yang cukup besar (mendekati rule of thumb $n \geq 30$), Central Limit Theorem menyatakan bahwa inferensi statistik tetap valid meskipun terjadi deviasi minor dari normalitas. Selain itu, regresi linear cukup robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas, terutama dengan sampel berukuran sedang hingga besar. Oleh karena itu, hasil regresi dapat tetap diandalkan untuk inferensi. Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris kuat terhadap teori ekonomi keluarga (Becker, 1981).

Tingkat Partisipasi Ekonomi Perempuan

Analisis terhadap intensitas partisipasi ekonomi menunjukkan bahwa responden bekerja rata-rata 29,01 jam per minggu ($SD = 16,63$), dengan rentang sangat



luas dari 2 hingga 63 jam per minggu. Distribusi kategori jam kerja mengungkapkan bahwa 36,11% (26 orang) bekerja 12-23 jam per minggu (kategori 1), 25% (18 orang) bekerja 24-35 jam per minggu (kategori 2), 20,83% (15 orang) bekerja 36-47 jam per minggu (kategori 3), 11,11% (8 orang) bekerja 48-59 jam per minggu (kategori 4), dan 6,94% (5 orang) bekerja 60-63 jam per minggu (kategori 5). Pola distribusi ini mencerminkan heterogenitas strategi perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan produktif dengan tanggung jawab reproduktif, di mana mayoritas memilih intensitas kerja paruh waktu hingga menengah untuk tetap dapat mengurus keluarga.

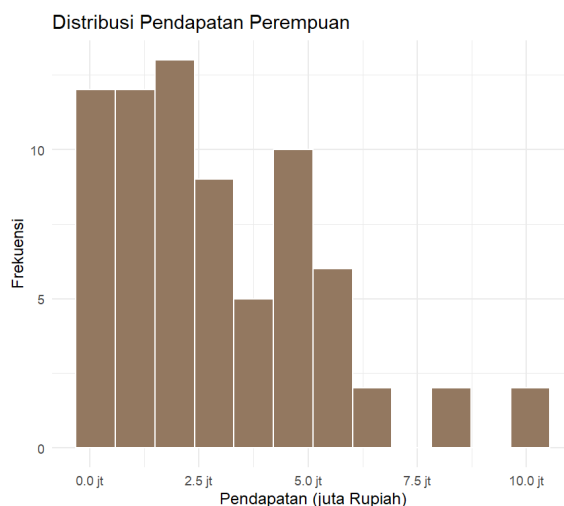


Gambar 3. Intensitas Kerja dan Alokasi Waktu

Pendapatan perempuan dari pekerjaan utama menunjukkan rata-rata Rp 2.907.397 per bulan (SD = Rp 2.507.984), dengan nilai median Rp 2.020.000, menunjukkan distribusi yang cenderung right-skewed dengan beberapa responden berpendapatan tinggi. Rentang pendapatan sangat lebar, dari minimum Rp 120.000 hingga maksimum Rp 12.000.000 per bulan. Kategorisasi pendapatan mengungkapkan bahwa 49,32% (36 orang) berpendapatan Rp 120.000-Rp 2.000.000, 20,55% (15 orang) berpendapatan Rp 2.000.001-Rp 4.000.000, 21,92% (16 orang)



berpendapatan Rp 4.000.001-Rp 6.000.000, 5,48% (4 orang) berpendapatan Rp 6.000.001-Rp 9.000.000, dan 2,74% (2 orang) berpendapatan Rp 9.000.001-Rp 12.000.000.



Gambar 4. Distribusi Pendapatan Perempuan

Analisis proporsi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga mengungkapkan temuan signifikan: rata-rata proporsi adalah 51,36% (SD = 24,22%), dengan median 50%. Ini berarti bahwa secara rata-rata, pendapatan perempuan menyumbang lebih dari separuh pendapatan total keluarga, dengan rentang kontribusi dari minimum 1,96% hingga maksimum 100%. Sebanyak 25% responden berkontribusi kurang dari 33,33%, 50% berkontribusi kurang dari 50%, dan 75% berkontribusi kurang dari 60% dari total pendapatan keluarga. Temuan ini mengkonfirmasi transformasi peran ekonomi perempuan dari *supplementary earner* menjadi *co-breadwinner* atau bahkan *primary breadwinner* dalam banyak keluarga.

Temuan bahwa perempuan berkontribusi rata-rata lebih dari separuh pendapatan keluarga dan berperan sebagai *co-breadwinner* bahkan *primary breadwinner* sejalan dengan kerangka Gender and Development (GAD). Dalam perspektif GAD, partisipasi ekonomi perempuan tidak hanya menambah



pendapatan, tetapi juga menggeser posisi tawar dan relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Ketika kontribusi ekonomi perempuan meningkat, mereka memiliki legitimasi yang lebih kuat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga mendukung alokasi sumber daya keluarga yang lebih berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Naveed et al., 2023).

Pertumbuhan Ekonomi Keluarga

Pendapatan total keluarga rata-rata adalah Rp 5.971.253 per bulan (SD = Rp 4.798.903), dengan median Rp 5.000.000. Rentang pendapatan keluarga sangat luas, dari minimum Rp 250.000 hingga maksimum Rp 22.000.000, mencerminkan stratifikasi ekonomi yang signifikan di antara responden. Distribusi kategori pendapatan keluarga menunjukkan bahwa 43.84% (32 keluarga) berpendapatan Rp 250.000-Rp 4.000.000, 27.40% (20 keluarga) berpendapatan Rp 4.000.001-Rp 8.000.000, 20.55% (15 keluarga) berpendapatan Rp 8.000.001-Rp 12.000.000, 5.48% (4 keluarga) berpendapatan Rp 12.000.001-Rp 17.000.000, dan 2.74% (2 keluarga) berpendapatan Rp 17.000.001-Rp 22.000.000.

Perbandingan antara pendapatan total keluarga (rata-rata Rp 5.971.253) dengan pendapatan perempuan (rata-rata Rp 2.907.397) mengkonfirmasi bahwa pendapatan perempuan merupakan komponen substansial dari ekonomi rumah tangga, bukan sekadar tambahan marginal. Ratio ini menunjukkan bahwa suami/pasangan berkontribusi rata-rata sekitar Rp 3.063.856 per bulan, yang hanya sedikit lebih tinggi dari kontribusi perempuan, memperkuat argumen tentang pola *dual-earner household* yang semakin dominan.



Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Pengaruh Pendapatan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	1.036.000	409.000	2,534	0,014*
Pendapatan Perempuan	1,675	0,108	15,471	0,000***
R²	0,771			
Adjusted R²	0,768			
F(1,71)	239,300			0,000*
N	73			

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 1,036,000 + 1,675 \times X$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Pendapatan keluarga (rupiah)

X = Pendapatan perempuan (rupiah)

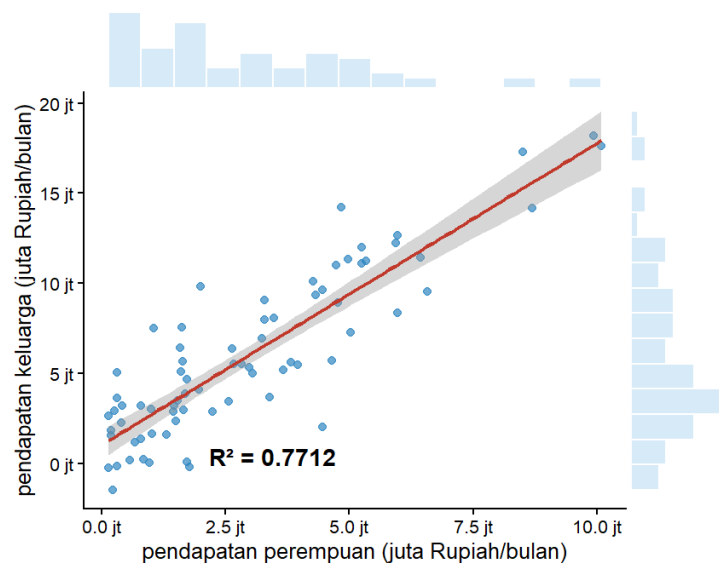
1.036.000 = konstanta (intercept)

1,675 = koefisien regresi pendapatan perempuan

Di mana Y adalah pendapatan total keluarga (dalam Rupiah) dan X adalah pendapatan perempuan (dalam Rupiah). Koefisien intercept $a = \text{Rp } 1.036.00$ menunjukkan estimasi pendapatan total keluarga ketika pendapatan perempuan adalah nol, yang dapat diinterpretasikan sebagai kontribusi rata-rata dari sumber pendapatan lain dalam keluarga (terutama suami/pasangan). Koefisien slope $b = 1,675$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan Rp 1 dalam pendapatan perempuan diasosiasikan dengan peningkatan Rp 1,675,000 dalam pendapatan total keluarga.



Nilai koefisien yang lebih besar dari 1 ini mengindikasikan efek multiplier, di mana pendapatan perempuan tidak hanya berkontribusi secara langsung tetapi juga kemungkinan memiliki efek komplementer terhadap pendapatan sumber lain atau memotivasi peningkatan produktivitas anggota keluarga lain. Koefisien determinasi $R^2 = 0,7712$ (77,12%) mengindikasikan bahwa model ini memiliki daya prediksi yang kuat. Lebih dari empat perlima variasi dalam pendapatan total keluarga dapat dijelaskan oleh variasi dalam pendapatan perempuan. Hanya 22,88% variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai R^2 yang tinggi ini mengkonfirmasi bahwa pendapatan perempuan merupakan prediktor yang sangat kuat dan reliable untuk pendapatan total keluarga dalam sampel penelitian ini.



Gambar 5. Scatter plot X–Y + garis regresi

Scatter plot menunjukkan hubungan linear yang kuat ($R^2 = 0.7712$) antara pendapatan perempuan dengan pendapatan total keluarga. Model regresi linear



sederhana diestimasi dengan pendapatan total keluarga sebagai variabel dependen (Y) dan pendapatan perempuan sebagai variabel independen (X). Data yang digunakan mencakup 73 observasi tanpa missing values. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa pendapatan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan total keluarga. Koefisien regresi sebesar 1,675 ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pendapatan perempuan diikuti oleh peningkatan pendapatan keluarga yang lebih dari proporsional. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,7712$) menunjukkan bahwa 77,12% variasi pendapatan keluarga dapat dijelaskan oleh variasi pendapatan perempuan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan ($F = 239,3$; $p < 0,001$), sehingga model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Pengeluaran untuk pendidikan anak rata-rata adalah Rp 1.101.712 per bulan (SD = Rp 1.409.843), dengan median Rp 600.000 dan rentang dari Rp 0 hingga Rp 7.000.000. Variasi yang besar ini mencerminkan perbedaan dalam jumlah anak, tingkat pendidikan yang ditempuh, dan pilihan antara sekolah negeri versus swasta. Pengeluaran untuk kesehatan rata-rata adalah Rp 341.164 per bulan (SD = Rp 381.034), dengan median Rp 250.000 dan rentang dari Rp 0 hingga Rp 2.000.000. Total gabungan pengeluaran pendidikan dan kesehatan rata-rata mencapai Rp 1.442.877 per bulan (SD = Rp 1.634.122), dengan median Rp 800.000.

Distribusi kategori pengeluaran pendidikan-kesehatan menunjukkan bahwa 75,34% (55 keluarga) mengeluarkan Rp 0-Rp 2.000.000, 17,81% (13 keluarga) mengeluarkan Rp 2.000.001-Rp 4.000.000, 2,74% (2 keluarga) mengeluarkan Rp 4.000.001-Rp 6.000.000, dan 4,11% (3 keluarga) mengeluarkan Rp 6.000.001-Rp 9.000.000. Proporsi pengeluaran pendidikan-kesehatan terhadap pendapatan total



keluarga rata-rata adalah 24,16%, menunjukkan alokasi yang cukup signifikan untuk investasi modal manusia generasi berikutnya.

Alokasi sekitar seperempat pendapatan keluarga untuk pendidikan dan kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perempuan tidak hanya menambah konsumsi jangka pendek, tetapi juga mendorong investasi pada modal manusia generasi berikutnya. Pola ini konsisten dengan teori pertumbuhan endogen yang menempatkan modal manusia sebagai motor utama pertumbuhan. Pendapatan perempuan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan anak, yang dalam jangka panjang berpotensi mengangkat produktivitas dan kapasitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan (David, 2000).

Analisis terhadap tabungan keluarga mengungkapkan bahwa 45,21% (33 keluarga) memiliki tabungan, sementara 54,79% (40 keluarga) tidak memiliki tabungan. Di antara keluarga yang memiliki tabungan, rata-rata jumlahnya adalah Rp 17.711.644 (SD = Rp 53.105.090), dengan median Rp 0 karena lebih dari separuh responden tidak memiliki tabungan. Rentang tabungan sangat luas, dari Rp 0 hingga maksimum Rp 30.000.000, dengan kuartil ke-75 di Rp 9.000.000. Tingkat tabungan yang rendah ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan meningkat melalui partisipasi ekonomi perempuan, banyak keluarga masih beroperasi dengan margin ekonomi yang tipis, di mana sebagian besar pendapatan diserap oleh kebutuhan konsumsi dan investasi pendidikan-kesehatan.

Persepsi Dampak Partisipasi Ekonomi

Analisis terhadap persepsi responden menggunakan skala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju) mengungkapkan pandangan yang sangat positif terhadap dampak partisipasi ekonomi mereka. Untuk item pertama "Pekerjaan



saya berkontribusi signifikan meningkatkan pendapatan keluarga," rata-rata skor adalah 3,97 (SD = 0,88), dengan 72,61% responden menjawab setuju atau sangat setuju, 23,29% netral, dan hanya 4,11% yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Item kedua "Dengan bekerja, keluarga saya dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik" memperoleh skor rata-rata 4 (SD = 0,85), dengan 73,98% menyatakan setuju atau sangat setuju. Item ketiga "Pekerjaan saya membantu meningkatkan akses anak ke pendidikan dan kesehatan berkualitas" mendapat skor rata-rata tertinggi 4,01 (SD = 0,75), dengan 75,35% setuju atau sangat setuju, menunjukkan kesadaran kuat akan dampak intergenerasi dari partisipasi ekonomi perempuan. Item keempat "Pekerjaan saya membuat keluarga lebih sejahtera dibanding sebelumnya" memperoleh skor 3,89 (SD = 0,94), dengan 67,13% setuju atau sangat setuju. Item kelima "Saya akan mendorong anak perempuan saya untuk bekerja demi kemajuan keluarga" mendapat skor 3,75 (SD = 0,97), dengan 63,02% setuju atau sangat setuju. Rata-rata skor persepsi menunjukkan bahwa responden mayoritas setuju (skor > 3,75) bahwa partisipasi ekonomi perempuan memberikan dampak positif. Skor persepsi rata-rata keseluruhan adalah 3,93 (SD = 0,72), dengan rentang dari 1,4 hingga 5, median 4, dan kuartil pertama 3,6 serta kuartil ketiga 4,4. Distribusi skor yang terkonsentrasi di atas nilai 3 (netral) menunjukkan bahwa mayoritas besar responden memiliki evaluasi positif terhadap dampak partisipasi ekonomi mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Konsistensi skor tinggi di semua lima item persepsi mengkonfirmasi bahwa perempuan pekerja tidak hanya berkontribusi secara material, tetapi juga menginternalisasi nilai positif dari peran ekonomi mereka, yang penting untuk sustainability partisipasi mereka dalam angkatan kerja.

Perspektif Gender dan Pembangunan



Dari perspektif gender dan pembangunan, temuan bahwa proporsi kontribusi perempuan rata-rata mencapai 51,36% menandai transformasi fundamental dari model patriarkal single-breadwinner menjadi dual-earner partnership. Ini sejalan dengan literatur tentang feminisasi angkatan kerja di negara berkembang (Rose Bermas & Pascua Monsura, 2024), di mana perempuan semakin menjadi co-breadwinner atau bahkan primary breadwinner dalam banyak rumah tangga. Pergeseran ini memiliki implikasi bagi dinamika power relations dalam keluarga, di mana kontribusi ekonomi perempuan meningkatkan bargaining power mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Persepsi positif yang kuat (rata-rata skor 3,93 dari 5) terhadap dampak partisipasi ekonomi menunjukkan internalisasi nilai-nilai gender progresif, di mana perempuan tidak lagi melihat peran ekonomi sebagai beban tambahan di atas tanggung jawab domestik, tetapi sebagai kontribusi valuable yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fakta bahwa 63,02% responden akan mendorong anak perempuan mereka untuk bekerja mengindikasikan transmisi intergenerasi dari norma partisipasi ekonomi perempuan, yang penting untuk sustainabilitas perubahan sosial.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi perempuan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga pada lapisan 40% kesejahteraan terbawah di Desa Sukawening, Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil analisis terhadap 73 perempuan usia produktif, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai pelengkap pendapatan rumah tangga (*supplementary earner*), tetapi telah menjadi salah satu



sumber penting dalam penguatan ekonomi keluarga. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan perempuan dan pendapatan keluarga, dengan koefisien determinasi sebesar 77,12%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi pendapatan perempuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan variasi pendapatan keluarga dan menegaskan pentingnya kontribusi ekonomi perempuan dalam struktur pencarian nafkah rumah tangga.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam posisi ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga. Persepsi positif responden terhadap keterlibatan ekonomi perempuan, dengan skor rata-rata 3,93 dari 5, mengindikasikan bahwa nilai-nilai gender yang lebih progresif telah mulai terinternalisasi. Perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya ekonomi keluarga, tetapi juga semakin diposisikan sebagai aktor yang memiliki peran dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan menuju relasi ekonomi gender yang lebih setara dalam keluarga perdesaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perspektif *Gender and Development* (GAD) dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan ekonomi rumah tangga, bukan sekadar sebagai indikator keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Temuan penelitian juga memperluas penerapan perspektif *Endogenous Growth Theory* pada tingkat mikro dengan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi perempuan berkaitan erat dengan penguatan sumber daya ekonomi keluarga. Dalam konteks tersebut, kontribusi ekonomi perempuan berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga serta menciptakan ruang yang lebih besar bagi pemenuhan



kebutuhan dan investasi keluarga, termasuk pendidikan dan kesehatan generasi berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas produktif perempuan sebagai bagian dari strategi peningkatan ketahanan ekonomi keluarga perdesaan. Upaya pemberdayaan tidak hanya perlu diarahkan pada peningkatan kesempatan perempuan untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga pada perluasan akses terhadap sumber daya produktif, keterampilan, kesempatan usaha, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Secara kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan yang menempatkan rumah tangga sebagai salah satu unit penting dalam pembangunan ekonomi perdesaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks wilayah yang spesifik, yaitu Desa Sukawening, Kabupaten Garut, dengan responden yang berasal dari lapisan 40% kesejahteraan terbawah, sehingga generalisasi hasil ke wilayah dan karakteristik rumah tangga yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain penelitian *cross-sectional* belum memungkinkan pengamatan terhadap perubahan hubungan antara partisipasi ekonomi perempuan dan pertumbuhan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Ketiga, pengukuran kedua variabel melalui instrumen kuesioner belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas dimensi ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan karakteristik responden, menyempurnakan indikator pengukuran, serta menggunakan desain longitudinal atau pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh



pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kontribusi ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan dan ketahanan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan ekonomi perempuan bukan sekadar persoalan peningkatan pendapatan individual, melainkan merupakan bagian penting dari strategi penguatan ekonomi keluarga perdesaan. Dengan demikian, peningkatan akses dan kapasitas ekonomi perempuan dapat menjadi salah satu instrumen penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus mendorong terbentuknya relasi gender yang lebih setara dalam keluarga.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan. Pertama, pemerintah perlu memprioritaskan program peningkatan kapasitas ekonomi perempuan melalui vocational training, akses kredit mikro dengan bunga rendah, dan dukungan kewirausahaan khusus perempuan. Mengingat efek multiplier 1,7378, setiap investasi pada peningkatan pendapatan perempuan akan menghasilkan dampak ekonomi yang lebih besar dibanding investasi serupa yang tidak gender-targeted. Kedua, kebijakan childcare dan eldercare yang terjangkau dan berkualitas perlu diperluas untuk mengurangi *trade-off* antara tanggung jawab domestik dan partisipasi ekonomi perempuan. Dengan rata-rata jam kerja hanya 29 jam per minggu, masih terdapat potensi besar untuk meningkatkan intensitas partisipasi jika hambatan struktural seperti childcare dikurangi. Ketiga, regulasi ketenagakerjaan yang melindungi hak perempuan seperti cuti melahirkan berbayar, fleksibilitas kerja, perlindungan dari diskriminasi upah perlu diperkuat untuk



memastikan bahwa partisipasi ekonomi perempuan tidak mengeksploitasi tetapi memberdayakan. Keempat, program literasi keuangan khusus perempuan perlu diperluas untuk memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh dialokasikan secara optimal untuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Mengingat 54,79% keluarga tidak memiliki tabungan, pendampingan keuangan dapat meningkatkan resiliensi ekonomi jangka panjang. Kelima, kampanye publik untuk mengubah norma gender tradisional yang menghambat partisipasi ekonomi perempuan perlu dilakukan, memanfaatkan role models dari perempuan pekerja yang sukses untuk menginspirasi generasi berikutnya, sesuai dengan temuan bahwa 63,02% responden akan mendorong anak perempuan mereka untuk bekerja. Kelima, penelitian ini tidak mengeksplorasi mekanisme kausal yang menjelaskan mengapa koefisien regresi lebih besar dari 1 (efek multiplier). Studi kualitatif di masa depan dapat mengungkap proses mikro di tingkat rumah tangga yang menghasilkan efek multiplier ini, seperti realokasi tanggung jawab domestik, peningkatan investasi produktif, atau perubahan dinamika bargaining power. Penelitian komparatif antara berbagai jenis pekerjaan yakni antara formal vs informal, sektor publik vs swasta, juga dapat mengidentifikasi konteks di mana partisipasi ekonomi perempuan memiliki dampak terbesar terhadap kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran ganda perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga: Studi kasus pada perempuan bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Ahmed, D. M. (2024). The 3 Gs of Progress: Growth, Gender Gap, and GDP. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 9(12).



- Akbarini, N. R., Arifin, Z., & Susilawati, S. (2024). Validity and reliability of test questions to measure student information literacy. *EduScience: Journal of Education and Science*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/eduscience.2024.11.1.5>
- Alayed, S., & Alateeg, S. (2025). Women economic empowerment leads towards social innovation in rural setting of Saudi Arabia. *Cogent Economics & Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2481228>
- Arman, A., Anna, Z., Afrianto, E., & Nurhayati, A. (2021). Analysis of the Role of Fish Basket Women towards Household Income in Eretan Wetan Village, Indramayu District, West Java. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 44–51. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2021/v11i130196>
- Balasubramanian, P., Ibanez, M., Khan, S., & Sahoo, S. (2024). Does women's economic empowerment promote human development in low- and middle-income countries? A meta-analysis. *World Development*, 178, 106588. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106588>
- Barbera, J., VandenPlas, J. R., & Wieman, C. E. (2020). Clarity on Cronbach's alpha use. *Journal of Chemical Education*, 97(1), 8–9. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c00183>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? *Research Case Examples. Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- David, P. A. (2000). Knowledge, capabilities and human capital formation in economic growth. In *New Zealand Treasury Working Paper* (Number 01/13).
- Dr Mydhili Kurup I, & Resmi R S. (2026). Revisiting the Nexus Between Social Capital and Economic Empowerment: A Micro-Level Study of Kudumbashree. *The Voice of Creative Research*, 8(2), 479–484. <https://doi.org/10.53032/tvcr/2026.v8n2.54>
- Ge, T., Abbas, J., Ullah, R., Abbas, A., Sadiq, I., & Zhang, R. (2022). Women's entrepreneurial contribution to family income: Innovative technologies promote females' entrepreneurship amid COVID-19 crisis. *Frontiers in Psychology*, 13, 828040.
- Heatubun, A. M. S., Turukay, M., & Sopamena, J. F. (2025). Women, Work, and Family: A Sociological Study on Female Income Contribution in Rural Maluku Communities. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol9issue1page1-18>



- Hossan, D., Wolfs, B., & Petkovic, M. (2025). Questionnaire validity and reliability: A review with practical guidelines. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 13(1), 135–186.
- Hussey, I., Alsalti, T., Bosco, F., Elson, M., & Arslan, R. (2025). An aberrant abundance of Cronbach's alpha values at .70. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 8(1), 25152459241287124.
- Iswara, M. P., Maulana, Y. D., Rofiq, M. A., Athailla, N. A., Satria, W. W., & Qodri, A. F. (2025). Partisipasi Perempuan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kebijakan Regulasi Dalam Mendorong Partisipasi Ekonomi Perempuan. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 50–54.
- Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi: Uji Hipotesis U-Feminisasi. *Jurnal Ekono Insentif*, 19(1). <https://doi.org/10.36787/jei.v19i1.1451>
- Kusumawardhani, H. A., & Wardhani, A. A. (2025). Education and Women's Economic Participation through a Gender Lens. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 1073–1088.
- Lim, W. M. (2025). What is quantitative research? An overview and guidelines. *International Journal of Social Research Methodology*, 28(4), 549–572. <https://doi.org/10.1177/14413582241264622>
- McIntosh, M. J. (2023). Conservative sample size for multiple regression models. *Communications in Statistics - Theory and Methods*, 52(15), 5527–5533. <https://doi.org/10.1080/03610926.2021.2012198>
- Mutijah, M., & Hastuti, U. R. (2022). Pengembangan Buku Panduan Praktikum Berbasis Software R Pada Mata Kuliah Praktikum Aplikasi Statistik Pendidikan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i1.11002>
- Naveed, A., Ahmad, N., Naz, A., & Zhuparova, A. (2023). Economic development through women's economic rights: A panel data analysis. *International Economics and Economic Policy*. <https://doi.org/10.1007/s10368-023-00560-1>
- Nogueira Rinaldi, P., & Silva Machado, R. (2025). Mulheres no Desenvolvimento x Gênero e Desenvolvimento na agenda de desenvolvimento da ONU (1970-1999) | Women in development vs. Gender and Development in the United Nations Development agenda (1970-1999). *Mural Internacional*, 16, e82103. <https://doi.org/10.12957/rmi.2025.82103>



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

- Ranganathan, P., Pramesh, C. S., & Aggarwal, R. (2024). Designing and validating a research questionnaire—Part 2. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 25(1), 62–67. https://doi.org/10.4103/ijcn.ijcn_24_24
- Rose Bermas, C. B., & Pascua Monsura, M. (2024). *MABINI REVIEW Special Issue on Feminism: pages 67-88 Empowered Mother, Healthy Child: The Role of Women Economic Empowerment in the Achievement of Better Child Health Outcomes in the Philippines*.
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Ruiz, C. H., & Godlonton, S. (2025). *Gender and Economic Agency Initiative: Women's economic empowerment and family planning*.
- Sasmitaningroh, P. N., & Wasil, M. (2026). Pengaruh pendidikan, upah minimum, dan penanaman modal asing terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 9(1), 68–83. <https://doi.org/10.33005/jdep.v9i1.731>
- Setyaedhi, H. S., Nugroho, A., & Widodo, S. (2024). Comparative test of Cronbach's alpha reliability coefficient and composite reliability coefficient on research data. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i1.68164>
- Silalahi, R. A., Dermawan, W., & Devi, M. L. (2025). Inovasi dan kesetaraan: Pos sebagai media pemberdayaan perempuan dalam era digital. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(1), 21–39. <https://doi.org/10.24198/padjir.v7i1.55667>
- Singh, P. (n.d.). *Woman's Employment and Intrahousehold Bargaining Power*. <https://doi.org/10.47509/AJEB.2022>
- Statistik, B. P. (2025). Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin. *Statistics Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Swaiss, A. (2024). Empowering all, achieving more: A critical analysis of World Bank's gender strategy 2.0 for sustainable development. In SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4815410>